

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan penulis diatas, maka dalam penelitian ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode sorogan merupakan suatu cara pembelajaran dengan menyodorkan kitab kuning kepada Kyai atau ustadz dengan focus pada pemaknaan dan gramatikal bahasa, metode ini mengkolaborasikan dua metode yang berkaitan yaitu metode membaca (*reading method*) dengan metode gramatika (*grammar translation method*) yang melibatkan sistem *tutorship* ataupun *mentorship*.

Sedangkan metode bandongan merupakan kelanjutan dari metode sorogan, bandongan sendiri sering disebut *wetonan*, metode bandongan dipraktikkan dengan seorang Kyai atau ustadz yang duduk dikelilingi oleh santri dan membacakan kitab kuning serta memberikan penjelasan-penjasannya dengan mengaitkan konteks masa lalu dengan sekarang, para santri dalam metode ini memaknai kitab dengan bahasa Jawa dan menulis catatan-catatan kecil terhadap materi yang dirasa sulit dan butuh perhatian khusus.

Metode terakhir yang diterapkan di pesantren ialah metode musyawarah, metode ini biasa disebut dengan diskusi, hampir serupa juga dengan *Ba'tsul Masa'il*, terlepas dari beberapa persamaan maknanya, metode ini dilakukan dengan dengan membahas suatu permasalahan yang muncul,


baik dari masalah yang timbul dan terjadi sehari-hari maupun masalah yang timbul akibat dinamisnya kehidupan masyarakat guna mencari solusi terbaik.

2. Pendidikan hadap masalah (*Problem Posing Education*) Paulo Freire merupakan merupakan kebalikan dari pendidikan gaya bank (*Banking Education*) yang pada saat itu menimpa masyarakat Brazil dan sekitarnya, pendidikan hadap masalah Paulo Freire. Ciri pendidikan gaya bank sendiri yang Freire sebutkan ada:

- 1) Guru mengajar, murid diajar.
- 2) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
- 3) Guru berpikir, murid dipikirkan.
- 4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
- 5) Guru menentukan peraturan, murid diatur.
- 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
- 7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- 8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
- 9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
- 10) Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.

Pendidikan hadap masalah lahir dan ingin melawan pendidikan gaya bank. Pendidikan hadap masalah meyakini bahwa manusia mempunyai kebebasan berpikir dan melihat dunia sebagai sesuatu yang terus berubah sehingga diperlukannya pemaknaan ulang terhadap segala bentuk pengetahuan yang didapatkan. Selain itu pendidikan hadap masalah adalah pendidikan yang humanis, pendidikan yang memanusiakan manusia, dalam artian manusia sesuai fitrahnya adalah sebagai subjek, bukan sebagai objek.

Cara agar terlepas dari pendidikan gaya bank yaitu dengan mempraktikkan pendidikan hadap masalah, ciri-ciri pendidikan hadap masalah sendiri ialah:

- 
- a. Kerjasama (*Cooperation*)
 - b. Persatuan Untuk Pembebasan (*Unity for Liberation*)
 - a. Organisasi (*Organization*)
 - b. Sintesa Kebudayaan (*Cultural Synthesis*)
3. Metode pendidikan yang diterapkan di pesantren khususnya metode, sorogan, bandongan dan musyawarah adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan agar dapat melihat pendidikan hadap masalah yang dikonsepsi Paulo Freire di dalamnya. Metode sorogan yang khas dengan intensitasnya bimbingan Kyai terhadap santrinya sehingga murid menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif sehingga terciptanya fitrah manusia sebagai subyek bukan obyek. Metode bandongan yang menyadarkan akan *raison d'etre* manusia yang sesuai dengan harapan dan cita-cita Freire dalam pendidikan

hadap masalahnya, dan terakhir metode musyawarah yang merupakan pendidikan dialogis dalam dunia pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pesantren yang memiliki santri dengan kuantitas yang banyak, perlu juga tambahan pengajar sehingga tugas pembimbing dalam hal ini dapat maksimal sehingga lebih mudah tercapainya tujuan pendidikan pesantren
2. Metode pendidikan pesantren hendaknya diikuti dengan kualitas para pengajarnya sehingga cara yang bagus ditopang dengan pengajar yang berkualitas akan menghasilkan *out put* yang tidak hanya berhasil dalam bidang agama saja akan tetapi dalam bidang social dan yang lainnya, mengingat pesantren menjadi tempat *penggodokan* manusia yang *multy talent*.
3. Dengan metode sorogan, bandongan dan musyawarah, pesantren akan lebih berkembang karena mengedepankan system, bukan pada perorangan, mengingat banyak pesantren yang mengalami kemundurun semenjak ditinggal tokoh kharismatiknya, jika system yang berjalan, siapapun yang memimpin akan tetap bertahan dan maju, selama system yang dijalankan tidak menindas dan berpihak pada humanistik.